

Implementasi Stilasi Bentuk Elemen Alam pada Gubahan Interior Museum Geologi Bandung

Ardya Kristina¹, Adi Ismanto^{2*}, Silvia Meliana³

^{1,2}Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

³Prodi Desain Interior, School of Design, Universitas Bina Nusantara

ardya.615160058@stu.untar.ac.id, adii@fsrd.untar.ac.id, silvia.meliana@binus.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak – Museum sebagai salah satu sarana pendidikan non formal berperan penting untuk menunjang pendidikan formal dalam mencapai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan teknologi sarana Pendidikan formal dan informal perlu untuk disesuaikan dengan kebutuhan terkini, begitu juga dengan museum. Kondisi museum di Indonesia yang kurang mendapatkan prioritas mulai menjadi perhatian pemerintah untuk memperluas fungsi dan peranannya, seiring dengan banyaknya event internasional yang akan dilaksanakan di Indonesia. Dalam pembaharuan desain menjadi yang lebih kekinian/kontemporer senantiasa diperlukan untuk melibatkan teknologi dalam memamerkan objek pajang museum sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman dan semakin menarik perhatian generasi pelajar saat ini, salah satu museum yang telah melewati beberapa pergantian fungsi dan melakukan perubahan tersebut adalah museum geologi di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat karakter museum dengan penggunaan teknologi dan perkembangan desain terkini dengan melakukan studi stilasi bentuk elemen alam ke dalam gubahan interior museum. Metode yang digunakan adalah metode perancangan dengan tahapan analisis dan sintesis. Bentuk kekinian identik dengan garis dan bentuk yang sederhana. Dalam perancangan Museum Geologi, 4 elemen alam yang menjadi tema desain belum mencerminkan gaya kontemporer. Oleh karena itu, perlu dilakukannya stilasi bentuk dari elemen alam agar desain menjadi lebih kekinian. Hasil stilasi kemudian dapat diimplementasikan pada elemen interior. Hasil perancangan memperlihatkan perubahan bentuk gubahan ruang yang lebih berkarakter dan kontras dengan konsisi arsitektural sehingga memberikan kesan elemen alam dalam tampilan yang lebih kontemporer atau kekinian.

Kata kunci: *kontemporer, elemen, stilasi, sederhana*

I. PENDAHULUAN

Sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi, desain museum yang kuno dan kurang *up to date* harus senantiasa diperbaharui. Hal ini bertujuan agar museum tetap dapat menarik perhatian pengunjung, terutama kaum milenial. Desain yang mengikuti perkembangan jaman identik dengan gaya kontemporer, atau biasa disebut dengan gaya yang kekinian. Menurut Maria Marinova pada jurnalnya yang berjudul *Trends in Modern Interior and*

Furniture (2013), tren desain pada abad akhir abad ke-20 sampai abad 21 ditandai dengan adanya dorongan untuk menyederhanakan ruang dan bentuk.

Museum Geologi dibangun pada tahun 1929 dan sudah melewati beberapa pergantian fungsi bangunan, mulai dari laboratorium, perkantoran, hingga akhirnya menjadi museum. Seiring dengan berjalannya waktu, museum Geologi senantiasa berupaya menjadi pusat sumber informasi geologi yang profesional untuk

masyarakat awam. Tidak bisa dipungkiri dengan semakin canggihnya teknologi membuat masyarakat semakin bergantung. Hal ini juga termasuk 88% dari pengunjung museum yang merupakan pelajar. Kondisi demikian membuat museum geologi harus memperbaiki kualitasnya agar dapat menambah daya tarik pengunjung.

Dalam perancangan interior Museum Geologi Bandung, untuk menghasilkan interior yang kontemporer maka akan dibuat konsep perancangan yang kontras dengan bentuk arsitektural art deco dari bangunan Museum Geologi Bandung. Tema Elemen Khatulistiwa akan dijadikan sebagai acuan dasar yang salah satu inspirasinya berasal dari logo Museum Geologi.



Gambar 1. Logo Museum Geologi

Gambar segitiga yang berada di paling atas melambangkan udara, gambar segitiga yang berada di paling bawah melambangkan tanah, gambar segitiga yang berada di kanan melambangkan api, dan gambar segitiga

yang berada di kiri melambangkan air. Jika dianalisis lebih jauh, bentuk asli dari keempat elemen diatas bertolak belakang dengan ciri gaya kontemporer pada saat ini yang cenderung berbentuk sederhana. Oleh karena itu, perlu adanya suatu gubahan bentuk dari keempat elemen tersebut. Salah satu cara gubahan bentuk adalah stilasi.

Stilasi merupakan perekayasaan bentuk atau penggambaran dari bentuk asli atau orisinil menjadi bentuk yang berbeda berupa ornamen atau hiasan dengan cara mengurangi atau menyederhanakan objek tersebut. Asal kata stilasi didiapat dari frase kata “style” dalam Bahasa Inggris, yang artinya gaya yang artinya secara sederhana adalah pengolahan bentuk-bentuk alam yang menghasilkan bentuk baru yang digayakan dengan tetap merepresentasikan bentuk aslinya dengan lebih sederhana. Bahkan menurut Gustami, dikatakan proses stilasi akan menghasilkan motif. Bila terdapat goresan garis lengkung maka garis tersebut merupakan sebuah motif lengkung dan repetisi dari garis lengkung yang dilakukan secara sistematis akan memperkuat pola dari motif dasar garis lengkung tadi.

Perancangan interior Museum Geologi Bandung akan menggunakan studi stilasi bentuk alam yang terinspirasi dari logo Museum Geologi yang berasal dari elemen udara, tanah, api dan air. Hal ini dilakukan agar dapat mencari bentuk implementasi yang lebih kekinian dari bentuk asli elemen alam yang digunakan tersebut.

II. METODE

Metode yang digunakan pada perancangan ini adalah metode perancangan analisis-sintesis (Kilmer, Rosemary) yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi pada hasil-hasil objek stilasi yang sudah ada. Sementara untuk metode analisis data dilakukan dengan cara menguraikan komponen-komponen dari kriteria yang diperlukan dengan proses *brainstorming* mengenai alternatif-alternatif bentuk yang mungkin akan digunakan pada proses sintesis atau implementasi desain gubahan ruang Museum Geologi Bandung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses studi diawali dengan pengolahan data dan analisis konsep tema desain awal yang mengangkat tema elemen khatulistiwa.

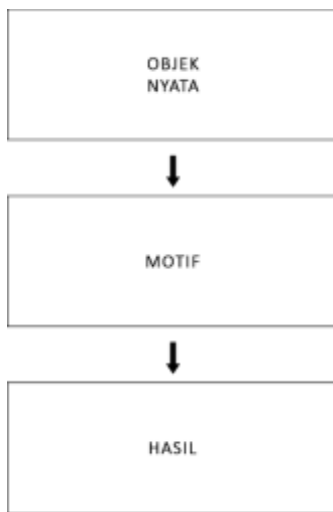
Tema ini diambil dari letak geografis Indonesia di garis ekuator dan berada pada lingkaran atau cincin api tektonik dunia. Elemen khatulistiwa ini akan menggunakan bentuk-bentuk alam dari logo dasar Museum Geologi Bandung (seperti pada Gambar 1) yang terdiri dari elemen udara, tanah, api dan air yang juga menunjukkan keberagaman koleksi museum.

Setiap elemen akan mewakili 1 ruang pameran yang ada di museum yang akan dibagi menjadi:

- 1) Air diimplementasikan pada Ruang Sejarah Kehidupan.
- 2) Tanah diimplementasikan pada Ruang Geologi Indonesia.
- 3) Api diimplementasikan pada Ruang Bencana Geologi.
- 4) Udara diimplementasikan pada Ruang Manfaat dan Bencana Geologi.

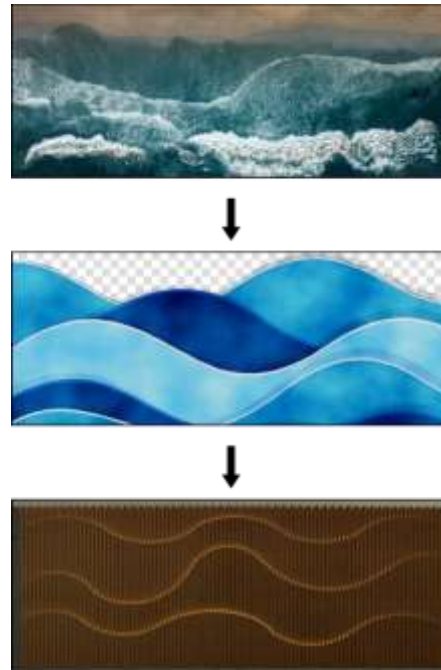
Konsep suasana yang akan ditampilkan pada perancangan Museum Geologi Bandung adalah fokus dan interaktif dengan gaya desain modern kontemporer. Yang ditunjang dengan utilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsi dari masing-masing ruang pameran. Proses stilasi bentuk diawali dengan melakukan sebuah studi analisis dari

bentuk asli yang dilanjutkan dengan menguraikan alternatif-alternatif motif baru dengan sederhana dan dilanjutkan dengan implementasi pada gubahan ruang (lantai, dinding, ceiling). Proses tersebut dapat dilihat pada bagan analisis di bawah ini.



Gambar 2. Proses bagan analisis stilasi bentuk

A. Elemen Air



Gambar 3. Bagan analisis stilasi elemen air

Bentuk stilasi elemen air diambil dari gerakan gelombang air yang senantiasa bergerak dan beragam di setiap saatnya. Bentuk gelombang yang cenderung organik disederhanakan dengan garis yang simpel tanpa adanya ornamen ornamen lain. Gerakan gelombang air yang senantiasa berbeda yang terjadi di alam dilambangkan dengan adanya lapisan-lapisan bentuk gelombang yang saling tumpang tindih.

Implementasi elemen air diterapkan pada dinding dekoratif *lobby*. Dinding dekoratif dibuat dengan 3 lapis plywood yang berbentuk elemen air yang sudah distilasi. Masing-masing dari lapisan plywood kemudian diberi *LED strip* agar bentuk stilasi dapat lebih jelas terlihat dan menarik.

Bentuk implementasi dari stilasi elemen air adalah sebagai berikut:



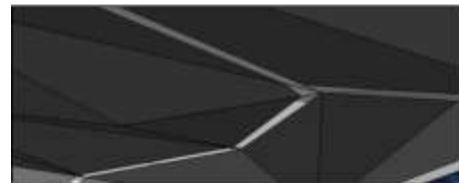
Gambar 4. Hasil implementasi stilasi elemen air 1



Gambar 5. Hasil implementasi stilasi elemen air 2

B. Elemen Tanah/Batu

Stilasi elemen tanah/batu pada perancangan interior Museum Geologi Bandung terdapat 2 bentuk. Bentuk pertama adalah sebagai berikut



Gambar 6. Bagan analisis stilasi elemen tanah/batu 1

Bentuk stilasi elemen tanah/batu yang pertama diambil dari atap gua. Bentuk atap gua biasanya terdiri dari bentuk segitiga-segitiga yang kasar dan tidak beraturan. Dari bentuk organik tersebut, diambil bentuk segitiga sebagai dasar dari stilasi bentuk.

Implementasi elemen tanah/batu diterapkan pada plafon ruang pamer Geologi Indonesia. Plafon terbuat dari material akustik yang dibentuk segitiga dan disusun dengan ketinggian yang beragam sebagai hasil interpretasi dari atap gua.

Bentuk implementasi dari stilasi elemen tanah/batu adalah sebagai berikut

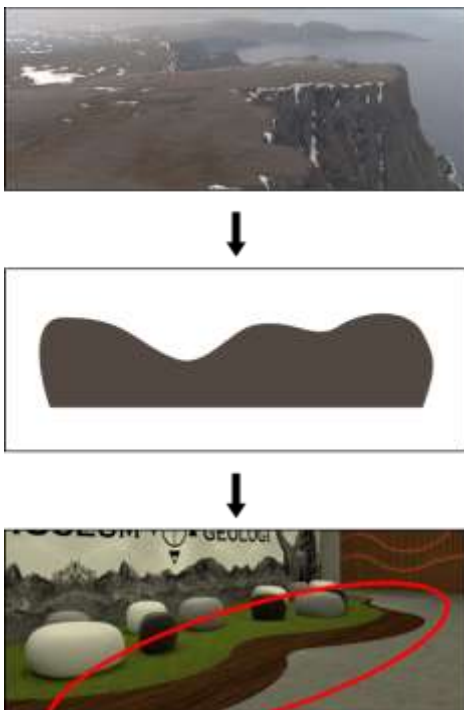


Gambar 7. Hasil implementasi stilasi elemen tanah/batu 1



Gambar 8. Hasil implementasi stilasi elemen tanah/batu 2

Bentuk stilasi yang kedua dari elemen tanah/batu adalah sebagai berikut



Gambar 9. Bagan analisis stilasi elemen tanah/batu 2

Bentuk stilasi elemen tanah/batu yang kedua diambil dari bentuk dari ujung tebing. Bentuk ujung tebing biasanya memiliki bentuk yang bergelombang, kasar dan tidak beraturan. Bentuk ujung tebing yang organik disederhanakan menjadi bentuk gelombang yang lebih simpel.

Implementasi elemen tanah/batu yang kedua diletakkan pada lantai area duduk pada *lobby*. Lantai dibuat bergelombang menggunakan rumput sintetis dan *vinyl*.



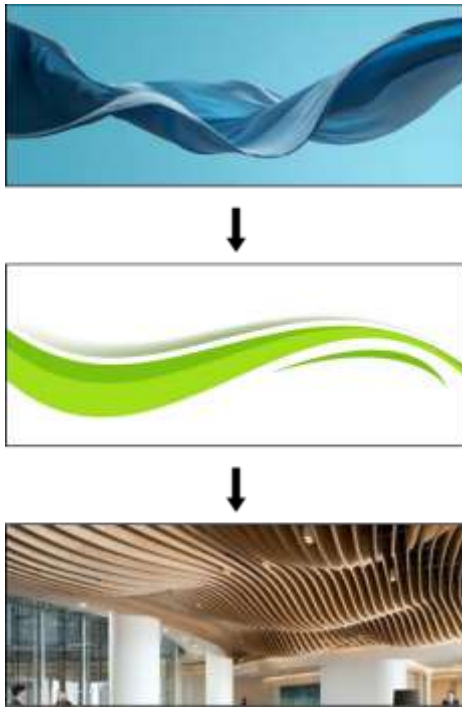
Gambar 10. implementasi stilasi elemen tanah/batu 3

C. Elemen Angin

Bentuk stilasi elemen angin diambil dari bentuk gerakan kain yang tertiuip angin. Gerakan kain yang tertiuip angin menimbulkan bentuk lengkung yang tidak beraturan. Kemudian, bentuk yang tidak beraturan tersebut disederhanakan menjadi pola garis lengkung yang berulang dengan lengkungan yang dinamis dan beririsan.

Implementasi elemen angin diletakkan pada plafon *lobby*. Material plafon dibuat

menggunakan material akustik untuk meredam suara dan menghindari gema yang berlebihan pada area lobby. Bentuk pada plafon dibuat bergelombang baik secara vertikal dan horizontal.



Gambar 11. Bagan analisis stilasi elemen angin



Gambar 12. Hasil implementasi stilasi elemen angin

IV. SIMPULAN

Museum sebagai sarana dan fasilitas pendidikan informal yang memiliki fungsi sebagai sarana edukasi, komunikasi,

informasi, konservasi dan rekreasi harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan jaman. Selain materi pameran yang disajikan secara interaktif dan atraktif, perubahan ruang juga harus mampu mendukung dan mencerminkan karakter dari museum tersebut. Museum Geologi Bandung merupakan salah satu museum yang terus melakukan perubahan dari segi tata cara penyajian materi pameran untuk menarik pengunjung. Sementara kondisi arsitektural yang bergaya art deco masih sangat kuat dan akan dicoba dibuat kontras dengan perubahan interior yang lebih kekinian atau kontemporer.

Melalui proses stilasi bentuk dasar logo dengan tema perancangan elemen khatulistiwa yang terdiri dari elemen udara, tanah air dan api, proses stilasi dan implementasi bentuk dari elemen dasar logo tersebut menjadikan perubahan ruang yang lebih kontemporer atau kekinian kontras dengan arsitektur bangunan Museum Geologi Bandung yang bergaya art deco, hasil desain dapat dikatakan berhasil dengan menampilkan image yang lebih berkarakter secara menyeluruh baik perubahan elemen ruang lantai, dinding dan ceiling maupun

penyajian materi pameran yang interaktif dan atraktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, Robert Latimer dan Julia A. Jackson. (1980). Glossary of Geology. Minnesota: American Geological Institute
- Chiara, Joseph de dan Michael J. Crosbie. (2001). Time-Saver Standards for Building Types 4th Edition. Singapore: Mc-Graw Hill
- Ching, Francis D. K. (2007). Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanannya Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Dean, David. (2002). Museum Exhibition: Theory and Practice. London: Routledge.
- Direktorat Museum. (2008). Pedoman Museum Indonesia. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Earle, Steven. (2015). Physical Geology. Vancouver: BC Campus.
- Gustami SP. 1973. *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI – ASRI.
- Isenstadt, Sandy., dkk. (2011). The Structure of Light: Richard Kelly and the Illumination of Modern Architecture. Connecticut: Yale University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Geologi Dasar 1-1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maria Marinova. 2013. *Trends in Modern Home Interior and Furniture*.
- Neufert, Ernst. (2012). Architect's Data Fourth Edition. United Kingdom: Wiley-Blackwell
- Prasetyo Yuniarto. 2017. *The Iconic Stilation of Molioboro Street Furniture*. 109.